



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



# Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Hots Materi Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Model *Discovery Learning* Siswa Kelas VII Semester Ganjil pada SMP Islam Terpadu Assalam Tahun Pelajaran 2019/2020

Saraswati<sup>1</sup>, Rohayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>. Universitas Mathla'ul Anwar, <sup>2</sup>. SMP Islam Terpadu Assalam

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received 15.01.2020

Received in revised

form 27.01.2020

Accepted 04.02.2020

Available online

20.03.2020

### ABSTRACT

The purpose of writing this good practice is to describe the practice of both the writer in oriented learning higher order thinking skills (HOTS). Implementation objectives best practices were students of class VII in SMP Islam Integrated Assalam as many as 29 people. The media used in this study is a good practice class materials VII Text Reports Results of observation and student worksheet (LKS). Instruments used in the practice of this kind there are of (a) an instrument to observe the learning process in the form of observation sheet and (b) the instrument test student learning outcomes. The method used in the implementation of the best practise are learning curriculum implemented in 2013 using a model of discovery learning with the syntax as follows: (1) Mapping basic competencies; (2) Competency Target Analysis; (3) Formulation of Competency Achievement Indicators ; (4) Selecting a Model Learning; (5) Planned Activities Learning with Model Learning; and (6) Developing Learning Media.

Keywords: Learning Languages Indonesia Oriented HOTS, Report Observations, Discovery Learning.

DOI: 10.30653/006.202031.37



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2020 Saraswati, Rohayati.

### PENDAHULUAN

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: [saraswatimaulana@gmail.com](mailto:saraswatimaulana@gmail.com)

<sup>2</sup> Corresponding author's address: SMP Islam Terpadu Assalam. Email: [rohayati046@gmail.com](mailto:rohayati046@gmail.com)

Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan yang telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter. Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Nyatanya di lapangan pembelajaran Kurikulum 2013 yang guru lakukan selama ini masih menggunakan buku siswa dan buku guru. Guru meyakini bahwa buku tersebut sudah sesuai dan baik digunakan di kelas karena diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ternyata dalam praktiknya, guru mengalami beberapa kesulitan seperti materi dan tugas tidak sesuai dengan latar belakang siswa. Selain itu, guru masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan materi. Dengan demikian proses berpikir siswa masih dalam level C1 (mengingat), memahami (C2), dan C3 (aplikasi). Guru hampir tidak pernah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*). Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran. Dampaknya, suasana pembelajaran di kelas kaku dan anak-anak tampak tidak ceria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa siswa malas mengikuti pembelajaran yang banyak dilakukan guru dengan cara ceramah selain ceramah, metode yang selalu dilakukan guru adalah penugasan. Sebagian siswa mengaku jenuh dengan tugas-tugas yang hanya bersifat teoritis. Tinggal menyalin dari buku teks. Suasana pembelajaran tidak kondusif, guru terbatas hanya sebagai penyampai pengetahuan, akan kurang kreatif dalam mewujudkan kinerjanya sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, sebagai pengarah belajar, peneliti dan fasilitator belajar.

Hal ini bertentangan dengan sikap untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, siswa harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *discovery learning*. *Discovery learning* menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide – ide penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. *discovery learning* siswa dituntut untuk aktif melakukan pencarian pengalaman belajar menggunakan analisis dan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan menemukan dan menyelidiki sendiri.

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

*Discovery learning* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert

B. Sund dalam Malik, 2001:219). Adapun langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyingkapan/penemuan adalah sebagai berikut.

- 1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- 2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);
- 3) Pengumpulan data (*Data Collection*);
- 4) Pengolahan data (*Data Processing*);
- 5) Pembuktian (*Verification*), dan
- 6) Menarik simpulan/generalisasi
- 7) (*Generalization*).

Setelah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia laporan hasil observasi dengan menggunakan model *discovery learning*, peneliti menemukan bahwa proses dan hasil belajar siswa meningkat. Lebih bagus dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Ketika model *discovery learning* ini diterapkan pada kelas VII yang lain ternyata proses dan hasil belajar siswa sama baiknya. Praktik pembelajaran *discovery learning* yang berhasil baik ini peneliti simpulkan sebagai sebuah *best practice* (praktik baik) pembelajaran berorientasi HOTS dengan model *discovery learning*.

## METODE

Metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan *best practise* ini adalah mengimplementasikan pembelajaran kurikulum 2013 dengan menggunakan model *discovery learning*. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan *best practise* yang telah dilakukan penulis:

### 1. Pemetaan Kompetensi Dasar

KD 3.7	BAHASA INDONESIA
	Mengidentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan

Pemetaan kompetensi dasar dilakukan untuk menentukan pasangan kompetensi dasar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan hasil telaah kompetensi dasar yang ada di kelas VII.

### 2. Analisis Target Kompetensi

Hasil analisis target kompetensinya dengan Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi

BAHASA INDONESIA	
KD 3.7	Mengidentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan
	3.7.1 Menentukan ciri-ciri teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca
	3.7.2 Menjelaskan fungsi teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca
	3.7.3 Mengidentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca

### 3. Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi keterampilan adalah sebagai berikut.

Kompetensi Keterampilan	
4.7 Menyimpulkan isi teks laporan observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca dan didengar.	4.7.1 Menentukan informasi inti isi teks hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca 4.7.2 Menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca.

### 4. Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dipilih adalah *Discovery Learning (DL)*. Adapun konsep *Discovery learning* adalah suatu model dan strategi pembelajaran yang fokus pada keaktifan siswa dan pemberian pengalaman belajar secara langsung. siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

### 5. Merencanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai dengan Model Pembelajaran.

Pengembangan desain pembelajaran dilakukan dengan merinci kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan sintaks *discovery learning*. Rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan model *discovery learning* adalah sebagai berikut :

Sintak Pembelajaran	Guru
Stimulation/Stimulasi (Pemberian Rangsangan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>• pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.</li> <li>• Guru juga dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.</li> </ul>

<p><i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)</p>	<p>Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran berdasarkan hasil stimulasi, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).</p>
<p><i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)</p>	<p>Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.</p>
<p><i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)</p>	<p>Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.</p>
<p><i>Verification</i> (Pembuktian)</p>	<p>Tahap ini memberikan kesempatan siswa untuk melakukan pemeriksaan secara cermat dalam membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.</p>
<p><i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)</p>	<p>Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.</p>

## 6. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil kerja yang dilakukan di atas, kemudian disusun perangkat pembelajaran, meliputi : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar, Lembar Kerja, dan Instrumen Penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan mengintegrasikan kegiatan *Literasi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan Kecakapan Abad 21.*

## PEMBAHASAN

### Hasil *Best Practice*

1. Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berlangsung aktif. Siswa menjadi lebih aktif merespon pertanyaan dari guru, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya. Aktifitas pembelajaran yang dirancang sesuai sintak *discovery learning* mengharuskan siswa aktif selama proses pembelajaran.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan *transfer knowledge*.
3. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa untuk bertanya dan menanggapi topik yang dibahas dalam pembelajaran.
4. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Dengan menerapkan *discovery learning* siswa tak hanya belajar dari teks tulis, tetapi juga dari alam serta diberi kesempatan terbuka untuk mencari data, materi dari sumber lainnya.

### Masalah yang Dihadapi

Masalah yang dihadapi terutama adalah siswa belum terbiasa siswa belajar dengan model *discovery learning*. Dengan tujuan untuk mendapat nilai ulangan yang baik guru selalu menggunakan metode ceramah, siswa pun merasa lebih percaya diri menghadapi ulangan (penilaian) setelah mendapat penjelasan guru melalui ceramah.

### Cara Mengatasi Masalah

Agar siswa yakin bahwa pembelajaran bahasa indonesia dengan *discovery learning* dapat membantu mereka lebih menguasai materi pembelajaran, guru memberi penjelasan sekilas tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya HOTS akan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, kesadaran bahwa belajar bukan sekadar menghafal teori dan konsep akan membuat siswa mau belajar dengan HOTS.

### Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa indonesia dengan model pembelajaran *discovery learning* layak dijadikan praktik baik pembelajaran berorientasi HOTS karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

2. Dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara sistematis dan cermat, pembelajaran pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan tidak sekedar berorientasi HOTS, tetapi juga mengintegrasikan PPK, literasi, dan kecakapan abad 21.

Berdasarkan hasil praktik baik pembelajaran bahasa indonesia dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berikut disampaikan rekomendasi yang relevan.

1. Guru seharusnya tidak hanya mengajar dengan mengacu pada buku siswa dan buku guru serta teks cerpen yang disajikan, tetapi berani melakukan inovasi pembelajaran bahasa indonesia yang kontekstual sesuai dengan latar belakang siswa dan situasi dan kondisi sekolahnya. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna.
2. Siswa diharapkan untuk menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam belajar, tidak terbatas pada hafalan teori. Kemampuan belajar dengan cara ini akan membantu siswa menguasai materi secara lebih mendalam dan lebih tahan lama (tidak mudah lupa).
3. Sekolah, terutama kepala sekolah dapat mendorong guru lain untuk ikut melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS. Dukungan positif sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan kesempatan bagi penulis untuk mendesiminasikan praktik baik ini akan menambah wawasan guru lain tentang pembelajaran HOTS.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa indonesia dengan model pembelajaran *discovery learning* layak dijadikan praktik baik pembelajaran berorientasi HOTS karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.
2. Dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara sistematis dan cermat, pembelajaran pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan tidak sekedar berorientasi HOTS, tetapi juga mengintegrasikan PPK, literasi, dan kecakapan abad 21.

Berdasarkan hasil praktik baik pembelajaran bahasa indonesia dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berikut disampaikan rekomendasi yang relevan.

1. Guru seharusnya tidak hanya mengajar dengan mengacu pada buku siswa dan buku guru serta teks cerpen yang disajikan, tetapi berani melakukan inovasi pembelajaran bahasa indonesia yang kontekstual sesuai dengan latar belakang siswa dan situasi dan kondisi sekolahnya. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna.
2. Siswa diharapkan untuk menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam belajar, tidak terbatas pada hafalan teori. Kemampuan belajar dengan cara ini akan membantu siswa menguasai materi secara lebih mendalam dan lebih tahan lama (tidak mudah lupa).

3. Sekolah, terutama kepala sekolah dapat mendorong guru lain untuk ikut melaksanakan pembelajaran berorientasi HOTS. Dukungan positif sekolah, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan kesempatan bagi penulis untuk mendesiminasikan praktik baik ini akan menambah wawasan guru lain tentang pembelajaran HOTS.

## REFERENSI

- Mujiyanto. (2010). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Erlangga
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219) *Pembelajaran Discovery Learning*. <https://www.guru-id.com/2019/10/contoh-best-practice-untuk-guru-dan.html>. (diakses tanggal 01 Nopember 2019).
- Roestiyah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Semi, Atar. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henri Guntur. (2001). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa